

Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Fisika pada Materi Bunyi Kelas VIII SMP Negeri 1 Labuhan Badas Tahun Ajaran 2016/2017

Karmila Suhaida Kallesta¹, Fahmi Yahya², Muhammad Erfan³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Fisika, Universitas Samawa, Kabupaten Sumbawa 84371, Indonesia.

Email : karmila.kalesta@gmail.com; fahmiyahya@universitassamawa.ac.id;

muhammaderfan@universitassamawa.ac.id

Abstrak

Pelajaran fisika adalah salah satu pelajaran yang di ujikan dalam Ujian Nasional. Pada kenyataannya banyak nilai siswa yang belum memenuhi KKM, khususnya materi bunyi. Hal ini perlu diperhatikan oleh berbagai pihak terkait, dan harus menjadi catatan guru sebagai pendidik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peserta didik sehingga mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian diharapkan guru dapat mengambil atau menentukan usaha yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut demi perbaikan dalam pembelajaran fisika. Berangkat dari hal tersebut adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa SMPN 1 Labuhan Badas dalam pembelajaran bunyi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII_A- VIII_E SMP Negeri I Labuan Badas, yang berjumlah 156 siswa. Sampel dipilih dengan tehnik *purposive sampling*. Data diperoleh dengan: (1) Observasi, (2) Angket, dan (3) Wawancara. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar bunyi terbagi kedalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal adalah: : 1) siswa masih kurang tertarik dengan pelajaran bunyi, 2) sikap siswa masih kurang dalam belajar bunyi, 3) siswa masih kesulitan mengerjakan soal bunyi, 4) perhatian siswa masih kurang, 5) usaha siswa masih kurang dalam belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi adalah: 1) guru masih kurang motivasi, 2) guru tidak menggunakan alat peraga, dan 3) jam masuk sekolah pada siang hari.

Kata kunci: Analisis, Faktor Penyebab, dan Kesulitan Belajar

PENDAHULUAN

Fisika sebagai salah satu mata pelajaran IPA tidak hanya berupa kumpulan pengetahuan seperti fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip, tetapi Fisika merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami alam sekitar secara ilmiah. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering kali menggunakan konsep Fisika baik secara sadar ataupun tidak. Dari hal tersebut sebenarnya konsep yang dimiliki siswa bisa berasal dari pengalaman sehari-hari ketika berinteraksi dengan alam sekitarnya ataupun dengan manusia itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Osman dan Sukor (2013: 434), *Theoretically student conceptions are built from their interaction with other people or learning mediums*. Jadi, sebelum siswa mempelajari Fisika secara formal, mereka sudah mempunyai pengalaman dengan peristiwa-peristiwa Fisika yang ada di alam sekitar, misalnya cahaya, gerak, usaha, bunyi dan lain-

lain. Dengan pengalaman tersebut, pikiran siswa sudah terbentuk suatu konsep mengenai peristiwa Fisika.

Ketika siswa memasuki jenjang pendidikan SMP, siswa akan dihadapkan dengan IPA terpadu. IPA terpadu terdiri atas dua mata pelajaran yaitu Biologi dan Fisika. Pada saat siswa memasuki semester II, siswa akan dihadapkan dengan IPA Fisika. Salah satu materi yang akan dipelajari siswa yaitu bunyi. Pada awal pelajaran, siswa akan diberikan stimulus berupa pertanyaan, sebenarnya pada saat itu siswa mulai diperkenalkan pada konsep bunyi. Berbagai jawaban siswa dapat disimpulkan oleh guru dengan kalimat yang menjelaskan gelombang bunyi. Pengenalan konsep bunyi perlu diberikan pada siswa, karena konsep tersebut akan berguna bagi siswa dalam mempelajari materi tersebut. Untuk memahami konsep bunyi, terlebih dahulu siswa harus paham materi getaran dan gelombang. Artinya, mata pelajaran yang sebelumnya memiliki keterkaitan dengan pelajaran berikutnya. Sehingga dalam proses

belajar siswa harus mampu mengingat, mengaitkan, dan memperhatikan sebaik mungkin karena proses belajar adalah wadah merubah sikap. Menurut Dalyono (2009:49-50) tujuan belajar adalah : (1.) belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku, (2.) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik, (3.) Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya, (4.) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan. (5.) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar adalah kegiatan untuk merubah diri, menambah keterampilan dan pengetahuan.

Selain tujuan belajar, perlu juga untuk diketahui tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran Fisika sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan secara umum menurut Bloom yaitu: diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Disamping hal itu, pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan proses (psikomotorik), kemampuan sikap (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi dalam mencari jawaban terhadap suatu masalah. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya (Trianto, 2010: 142). Dari pemaparan tersebut, salah satu tujuan pembelajaran sains yang dalam hal ini dikhususkan pada Fisika yaitu memberikan pemahaman. Artinya dalam belajar siswa harus mampu memahami materi yang diterima.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, sering kali materi diberikan dengan metode ceramah. Dengan metode tersebut, siswa cenderung merasa bosan. Sehingga siswa akan kurang termotivasi dan sulit memahami materi. Melalui proses pembelajaran inilah seharusnya siswa berinteraksi secara formal dengan guru untuk menambah pengetahuannya. Seperti yang dikemukakan oleh Bigg dalam Sugihartono (2007:80-81) mengenai konsep pembelajaran

yaitu (1) pembelajaran dalam pengertian Kuantitatif, berarti penuluran pengetahuan dari guru kepada peserta didik, (2) Pembelajaran dalam pengertian *Testifusional*, berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien, dan (3) pembelajaran dalam pengertian Kualitatif, berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik. Dari penjelasan tersebut, pembelajaran seharusnya menjadi wadah dimana materi bunyi dapat ditransfer dengan baik. Meskipun menggunakan metode ceramah, namun guru tetap memberikan pertanyaan pada siswa dan kesempatan untuk bertanya kembali. Pada proses pembelajaran yang sering kali kita jumpai, sebagian siswa cenderung hanya diam ketika tidak mengerti dan menunggu latihan soal dari guru. Cara siswa yang kurang aktif selama proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap pemahaman yang diperoleh dari materi tersebut, siswa akan kurang mengerti dengan materi yang disampaikan.

Pembelajaran Fisika secara keseluruhan, baik materi usaha, energi, getaran, gelombang maupun materi bunyi dan lain-lain menuntut intelektualitas yang relatif tinggi. Keterampilan berpikir sangat diperlukan ketika mempelajari Fisika, di samping keterampilan berhitung, memanipulasi dan observasi, serta keterampilan merespon suatu masalah secara kritis (Mundilarto, 2002: 3-5). Seperti yang telah dikemukakan diatas bahwa sifat mata pelajaran Fisika salah satunya adalah bersyarat, artinya setiap konsep baru ada kalanya menuntut prasyarat pemahaman atas konsep sebelumnya. Oleh karena itu bila terjadi kesulitan belajar pada salah satu pokok bahasan akan terbawa ke pokok bahasan berikutnya. Tidak terkecuali pokok bahasan bunyi, kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah, tetapi juga oleh faktor psikologi lain. Mengatasi kesulitan belajar bukanlah sesuatu yang sederhana, tidak cukup hanya dengan mengetahui taraf kecerdasan dan kemandirian siswa saja, tetapi perlu menyediakan prasarana yang memadai untuk penanganan siswa. Penyelidikan-penyelidikan yang dapat dilakukan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, adalah dengan mengadakan observasi, *interview*, tes diagnostik, dan memanfaatkan dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Maret 2017, peneliti memperoleh data tentang nilai ulangan

harian mata pelajaran IPA terpadu siswa kelas VIII_A sampai kelas VIII_E SMP Negeri 1 Labuhan Badas Tahun Pembelajaran 2016/2017 (lihat lampiran 8). Dari hasil ulangan harian tersebut, sebanyak 28 siswa kelas VIII_A mendapatkan nilai di bawah KKM. Lalu pada kelas VIII_C 32 siswa, diikuti oleh kelas VIII_D dan kelas VIII_E dengan jumlah yang sama yaitu 28. Bahkan pada kelas VIII_B terdapat 31 siswa yang nilainya tak dapat mencapai KKM. Dari data tersebut, tergambar jelas bahwa siswa kelas VIII SMPN 1 Labuhan Badas belum sepenuhnya memahami materi bunyi.

Mengingat bahwa fisika adalah salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, termasuk di dalamnya mata pelajaran bunyi, kenyataan ini harus diperhatikan oleh berbagai pihak terkait dan harus menjadi catatan guru sebagai pendidik. Peneliti ingin menggali faktor-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik di SMPN I Labuhan Badas mengalami kesulitan dalam belajar bunyi. Dengan demikian diharapkan

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Selanjutnya penelitian kualitatif menurut Moleong (2013:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Adapun pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2013:29) adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel sebagaimana adanya.

Data tentang analisis faktor penyebab kesulitan belajar IPA fisika pada materi bunyi, diperoleh dalam penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Labuhan Badas pada tanggal 8 Mei- 8 Juli 2017. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, angket, dan pedoman wawancara, sebagai alat tambahan peneliti menggunakan tes tulis dalam penelitian.

Pada tahap akhir teknik pengumpulan data dilakukan verifikasi atau menyimpulkan. Verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Dengan cara membandingkan hasil pekerjaan siswa berupa angket, hasil observasi dan hasil wawancara maka dapat ditarik kesimpulan letak dan penyebab kesalahan.

a. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Arikunto (2010:199), didalam pengertian psikologik observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indera. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan mengenai guru dan siswa dalam aktivitas belajar selama pembelajaran IPA Fisika berlangsung. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif melalui persentasi. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3.2 Indikator Keberhasilan

Skor	Kategori
83%-85%	Sangat baik
65% -84%	Baik
44% -64%	Cukup
0% -44%	Kurang

Dari indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, maka setelah dilakukan analisis dapat ditentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dengan kategori cukup dan kurang.

b. Persentase Tingkat Pengaruh Masing-Masing Faktor

Analisa angket digunakan untuk mengetahui persentase tingkat pengaruh masing-masing faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam mempelajari bunyi menurut siswa dan pengamatan guru. Pada masing-masing faktor dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan persentase tersebut kemudian dikualifikasikan berdasarkan tabel berikut (Riduwan, 2005:15):

Tabel 3.3 Kategori Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Persentase	Kategori
81 % - 100%	Sangat Kuat
61% - 80%	Kuat
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Lemah
0% - 20%	Sangat Lemah

Dari kategori faktor-faktor diatas, maka setelah dilakukan analisis dapat ditentukan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dengan kategori cukup, lemah dan sangat lemah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menentukan subyek dengan menggunakan tes tulis. Tes tulis dilakukan pada tanggal 21 Mei di kelas VIII_A, VIII_C, dan VIII_E, 22 Mei di kelas VIII_B, dan 24 Mei di kelas VIII_D. Sebanyak sepuluh soal pilihan ganda diberikan kepada siswa. Adapun hasil analisisnya disajikan dalam Gambar 4.1 berikut:



Setelah hasil tes dikoreksi, kemudian dipersentasekan daya serapnya. Adapun daya serap siswa pada tiap butir soalnya disajikan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Daya Serap Siswa

No	Kelas	Persentase Daya Serap Soal Ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	VIII _A	96%	80%	70%	60%	96%	43%	80%	0%	80%	0%
2.	VIII _B	84%	84%	84%	0%	53%	6%	90%	0%	80%	29%
3.	VIII _C	65%	16%	94%	6%	94%	71%	94%	50%	100%	6%
4.	VIII _D	75%	81%	94%	21%	94%	94%	91%	16%	100%	0%
5.	VIII _E	100%	81%	62%	6%	62%	94%	91%	25%	100%	0%

Setelah menentukan jumlah subyek berdasarkan hasil tes maka selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai faktor yang mempengaruhi siswa selama proses pembelajaran. Data yang diharapkan mencakup aktivitas guru yang mempengaruhi siswa dalam belajar dan aktivitas siswa selama pembelajaran.

Observasi guru dan siswa dilakukan secara bersamaan selama proses pembelajaran, pada tanggal 29 Mei di kelas VIII_A, 1 Juni di kelas VIII_B, 29 Mei di kelas VIII_C, 30 Mei di kelas VIII_D, dan 29 Mei di kelas VIII_E. Observasi dilakukan oleh dua orang. Sebelum lembar observasi digunakan, terlebih dahulu divalidasi agar instrumen yang digunakan memiliki hasil yang akurat. Setelah observasi dilaksanakan, maka data hasil observasi yang telah diperoleh dihitung dengan persentase kemudian diberi predikat untuk masing-masing indikator, hasil pada kegiatan observasi guru ataupun siswa. Adapun hasil analisis observasi kegiatan guru disajikan dalam Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Presentase Hasil Observasi Guru

No	Indikator Pengamatan	(%)	Kategori Pelaksanaan Pembelajaran
1.	Guru memberikan motivasi	50	Cukup
2.	Guru memberikan apersepsi	0	Kurang
3.	Guru memberikan eksplorasi	100	sangat baik
4.	Guru memberikan elaborasi	85	sangat baik
5.	Guru memberikan konfirmasi	33	Kurang
6.	Guru mengadakan evaluasi	25	Kurang

Selain observasi yang dilakukan terhadap guru selama proses pembelajaran, observasi juga dilakukan terhadap siswa. Selanjutnya adalah menghitung hasil observasi siswa dengan persentase kemudian diberi predikat untuk masing-masing indikator adapun hasil analisisnya disajikan dalam Tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Presentase Hasil Observasi Siswa

No	Indikator Pengamatan	(%)	Kategori Pelaksanaan Pembelajaran
1.	Motivasi siswa	0	Kurang
2.	Kemampuan menjawab pertanyaan	100	sangat baik
3.	Perhatian siswa	67	Baik
4.	Usaha siswa untuk belajar	50	Cukup
5.	Penguatan terhadap siswa	50	Cukup
6.	Pemahaman terhadap materi	0	Kurang

Selanjutnya siswa yang menjadi sampel penelitian diberikan angket. Hasil yang diharapkan dari pengisian angket ini adalah

diperoleh data mengenai faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar. Setelah angket dikoreksi hasilnya, selanjutnya angket dihitung dengan persentasi kemudian dikategorikan (lihat lampiran 11). Adapun hasil analisis angket disajikan dalam Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Presentase Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Aspek	Indikator	%	Kategori
a. Minat	• Ketertarikan pada pembelajaran bunyi	60	Cukup
	• Sikap terhadap pembelajaran bunyi	80	Kuat
b. Motivasi	• Perhatian terhadap pembelajaran bunyi	60	Cukup
c. Bakat	• Pemahaman terhadap bunyi	40	Lemah
	• Kemampuan menyelesaikan soal bunyi	40	Lemah
d. Intelegensi	• Kecakapan dalam menyelesaikan persoalan bunyi	60	Cukup

Setelah analisa hasil pengisian angket, selanjutnya dianalisa persentase tingkat kesulitan siswa selama proses pembelajaran bunyi berdasarkan pengamatan guru, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Presentase Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Berdasarkan Pengamatan Guru

No	Faktor	Aspek	Indikator	%	Kategori
1.	Faktor Intern: 1.1 Siswa	a. Minat	• Ketertarikan pada pembelajaran bunyi	49	Cukup
			• Sikap terhadap pembelajaran bunyi	24	Lemah
		b. Motivasi	• Perhatian terhadap pembelajaran bunyi	41	Cukup
			• Usaha untuk belajar bunyi	52	Cukup
	c. Bakat	• Pemahaman terhadap bunyi	12	Sangat lemah	
		• Kemampuan menyelesaikan soal bunyi	12	Sangat lemah	
	d. Intelegensi	• Kecakapan dalam menyelesaikan persoalan bunyi	11	Sangat lemah	
	2.	Faktor Ekstem 2.1 Keluarga	a. Sarana/ Prasarana	• Alat – alat dan buku	96
2.2 Guru				a. Kualitas	• Penguasaan materi
• Kejelasan menerangkan		98	Sangat kuat		
b. Metode		• Penggunaan metode mengajar	96	Sangat kuat	
		• Penggunaan alat peraga	32	Lemah	
2.3 Sekolah		a. Alat b. Jam sekolah	• Fasilitas yang ada	96	Sangat kuat
	• Jam masuk sekolah		0	Sangat lemah	

Peserta didik yang menjadi subyek dibagi kedalam empat kelompok per kelas, artinya bahwa ada dua puluh kelompok siswa yang diwawancara dalam lima kelas. Proses wawancara berlangsung pada jam istirahat pada tanggal 5 Juni di kelas VIII_A, 8 Juni di kelas VIII_B, 5 Juni di kelas VIII_C, 6 Juni di kelas VIII_D

dan 5 Juni di kelas VIII_E. Peserta didik diberikan pertanyaan, kemudian disimpulkan hasilnya (lihat lampiran 12). Adapun hasil wawancara dengan siswa ditunjukkan dalam Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Hasil Wawancara Siswa

No	Jawaban siswa	Jumlah Kelompok	
		Menjawab Iya	Menjawab Tidak
1.	Siswa merasa kesulitan dalam mempelajari bunyi.	15	5
2.	Siswa merasa bosan mempelajari bunyi.	10	10
3.	Siswa mengobrol ketika pelajaran bunyi masuk	15	5
4.	Siswa memilih diam kalau mendapat kesulitan dalam belajar bunyi.	17	3
5.	Siswa belajar kembali dirumah.	3	17
6.	Guru bersikap tegas dalam proses belajar.	20	0
7.	Jam masuk sekolah pada siang hari mempengaruhi konsentrasi siswa.	20	0

Dari pemaparan observasi, angket dan wawancara di atas, diperoleh kesulitan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran bunyi. Pada proses observasi siswa, indikator yang kurang adalah motivasi. Jika dibandingkan dengan hasil observasi guru, maka dapat dilihat bahwa pada pelaksanaan kegiatan belajar, motivasi belum diberikan secara maksimal, hal ini secara tidak langsung mempengaruhi siswa dalam belajar. Kemudian jika dibandingkan dengan hasil angket, siswa akan kurang tertarik dengan pelajaran bunyi ini ditunjukkan oleh persentase indikator 46%. Kurang tertariknya siswa dengan pelajaran dikarenakan oleh beberapa alasan, salah satunya motivasi yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa bahwa siswa cenderung merasa bosan karena tidak adanya penjelasan mengenai manfaat materi yang mereka pelajari. Kurangnya ketertarikan siswa juga disebabkan oleh metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah dan tidak menggunakan alat peraga.

Faktor berikutnya adalah siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan persoalan bunyi yang berkaitan dengan rumus. Berdasarkan hasil observasi, pemahaman siswa terhadap materi dipresentasikan 0%, sedangkan pada hasil angket pemahaman siswa pun masih berada diposisi sangat lemah. Lalu dari hasil wawancara siswa merasa kesulitan belajar bunyi karena sulit menghafal rumus. Sejalan dengan hasil penelitian Erfan & Ratu (2018) yang menyatakan bahwa salahsatu kesulitan siswa dalam mempelajari fisika adalah karena kesulitan dalam matematika.

Faktor berikutnya adalah perhatian siswa. Berdasarkan hasil observasi, perhatian siswa berada dikategori baik, namun persentasinya masih dikatakan rendah yaitu 67%. Sebagian siswa ada yang memperhatikan namun yang lain tidak. Dari hasil angket sebagian siswa ada yang benar-benar memperhatikan dan berusaha bertanya ketika tidak mengerti, namun tidak sepenuhnya siswa melakukan hal yang sama. Kemudian dari hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa ada yang memperhatikan namun tidak menanggapi apa yang disampaikan. Perhatian siswa yang masih kurang ini membawa pengaruh tersendiri, ada sebagian siswa yang suka mengobrol ketika jam pelajaran berlangsung. Dan juga siswa menjadi kurang cakap dan siswa masih lambat menyelesaikan persoalan bunyi.

Selain itu, kurangnya perhatian siswa juga menimbulkan usaha yang kurang dalam belajar, hal ini ditunjukkan oleh persentase indikatornya yaitu 50%. Dalam proses belajar, usaha siswa untuk menemukan jawaban dan bertanya masih kurang. Hal ini didukung oleh hasil angket bahwa siswa masih memilih diam ketika menemui kesulitan dan siswa masih tidak mandiri dalam mengerjakan tugas. Kemudian jika dibandingkan dengan hasil wawancara, apabila siswa mengalami kesulitan dalam belajar mereka lebih memilih diam dan siswa tidak belajar kembali dirumah.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, faktor yang sangat berpengaruh dalam kesulitan belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal), adapun faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses belajar adalah: 1) siswa masih kurang tertarik dengan pelajaran bunyi, 2) sikap siswa masih kurang dalam belajar bunyi, 3) siswa masih kesulitan mengerjakan soal bunyi, 4) perhatian siswa masih kurang, 5) usaha siswa masih kurang dalam belajar. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi adalah: 1) guru masih kurang motivasi, 2) guru tidak menggunakan alat peraga, dan 3) jam masuk sekolah pada siang hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara yang diberikan kepada siswa dapat

disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar bunyi antara lain:

1. Faktor Intern:
 - a. siswa masih kurang tertarik dengan pelajaran bunyi.
 - b. siswa masih menunjukkan sikap yang kurang dalam belajar bunyi.
 - c. siswa masih kesulitan mengerjakan soal bunyi.
 - d. perhatian siswa masih kurang dalam belajar bunyi.
 - e. usaha siswa masih kurang dalam belajar bunyi.
2. Faktor Ekstern:
 - a. Guru masih kurang memberikan motivasi.
 - b. Guru tidak menggunakan alat peraga.
 - c. Jam sekolah pada siang hari.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erfan, M. & Ratu, T. (2018). Analysis of Student Difficulties in Understanding The Concept of Newton's Law of Motion. *Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*.3(1). 1-4 Retrieved from: <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JIPF/article/view/161>
- Moleong, J.Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Depdiknas.
- Mundilarto. 2002. *Kapita Selekta Pendidikan Fisika*. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Osman, K dan N.S. Sukor. 2013. *Conceptual Understanding In Secondary School Chemistry: A Discussion Of The* Jurnal Pendidikan Fisika 2014 Vol.2 No.2 halaman 19.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung:Alfabeta.
- Sugihartono,dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:UNY Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara